

MENGENAL DIRI DALAM AL-QUR'AN

Sukardi Bay

sukardibaykardi45@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

This article discusses self-knowledge in the perspective of the Qur'an. The Qur'an as the main source of Islam, has clearly discussed human nature as stated in various chapters of the Qur'an. It was found that the concept of self in the Qur'an is understood by paying attention to humans themselves who point to each other, namely *basyar*, *al-ins*, *al-insan*, *al-nas*, and the *bani Adam*. *Basyar* has always been associated with traits that show human physiological significance, such as its origin from clay or dry clay. Also refers to the human aspect that has lust, has a tendency to eat, drink, trade, as well as a tendency to fulfill matters related to relationships (biological). *Al-ins* or humans called by God are good by nature. *Al-insan* is always associated with psychological or spiritual humans as creatures who think, give knowledge, and carry out the mandate. Also beings who become (becoming) and continue to move forward towards perfection. The essence of *al-nas* is that every human being must carry out activities related to society because in essence humans are social beings who need each other, even though they are created with different characteristics. The form of implementation can be done in the surrounding community, such as communicating and interacting with other humans, getting to know each other, helping each other, maintaining friendship, advising each other and so on. The goal is solely because of worship to Allah SWT. While the *bani Adam* which is also contained in the Qur'an refers to humans, in the sense of Adam's descendants. In other words, all human beings are members of one frame, because all originally came from the same essence.

Kata kunci: *Al-Qur'an, Hakikat Diri, Manusia.*

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang sempurna dalam penciptaannya. Kesempurnaan tidak hanya dalam aspek fisik tubuh¹ tetapi juga aspek psikologis atau jiwa.² Kesempurnaan dalam dua aspek ini merupakan tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah pada manusia. Oleh karena itu, di dalam al-Qur'an terdapat pelbagai perintah dan anjuran bagi manusia untuk memperhatikan dirinya. Al-Qur'an mengatakan, "Dan (juga) untuk dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"³

Ketika memperhatikan dirinya sendiri, manusia menghadapi kesulitannya sendiri dibandingkan dengan ketika ia mempelajari objek di luar realitasnya. Kesulitan ini diduga karena ilmu-ilmu yang ada yang digunakan untuk mempelajari manusia sebagai objek tidak cukup untuk mengungkap hakikat manusia itu sendiri. Ketidakterdayaan ilmu yang telah dicapai oleh manusia dengan mengajukan

¹Q.S. At-Tin [95]: 4.

²Q.S. Asy-Syams [91]: 7.

³Q.S. Adz-Dzariyat [51]: 20-21.

beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan manusia dan kehidupannya, antara lain; apa itu hidup? Apakah hidup itu kekal? Apakah manusia itu?

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa ilmu psikologi yang secara epistemik diangkat dari realitas dan bersifat empiris belum mampu memberikan penjelasan yang memuaskan mengenai alasan mengapa manusia hidup. Sebab, tidak mungkin menjelaskan secara mekanistik dan kimiawi dimensi lain dari diri manusia, yaitu ruh atau jiwa. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengetahui hakikat diri manusia adalah merujuk pada al-Qur'an itu sendiri, karena kebenaran tentang hakikat manusia hanya dapat dipahami melalui Kitabullah.

B. Pembahasan

1. Pentingnya Mengenal Diri Sendiri

Mengenal diri sendiri adalah suatu ajaran moral yang terkenal sejak *Socrates*, dan dikenal di semua agama, karena dapat membawa kekuatan pribadi yang teguh dengan cita-cita kesejahteraan yang mendalam. Kata Arab untuk mengenal diri sendiri adalah *ma'rifatun-nafs*,⁴ yang artinya bukan hanya pengenalan fisik-biologis dengan menulis *curriculum vitae* atau sekadar membolak-balik album foto diri dari masa kanak-kanak hingga dewasa, atau hanya secara psikis makhluk yang sempurna, dikaruniai akal dan pikiran secara fisik-biologis bebas memilah dan memilih, melainkan pengenalan yang utuh sebagai manusia seutuhnya, lahir dan batin, asal usul, peran dan misinya dalam hidup. Untuk lebih memahami mengapa topik ini begitu penting, mungkin akan membantu untuk mengutip beberapa ayat al-Qur'an tentang topik ini. Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang pentingnya mengenal diri sendiri, seperti, Dalam Surah Al-Hasyr [49]: 19 Allah berfirman,



Artinya: “Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik” Q.S. Al-Hasyr ayat 19.

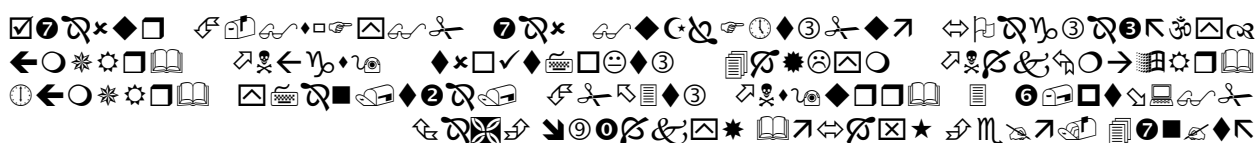
Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa melupakan-Nya menyebabkan manusia melupakan dirinya sendiri, dan pada akhirnya membawa manusia kepada pelanggaran. Dalam Surah Al-Maa'idah ayat 105 Allah berfirman,



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk” Q.S. Al-Maa'idah ayat 105.

⁴Rani Anggraeni Dewi, *Menjadi Manusia Holistik*, (Jakarta: Pt Mizan Publika, 2006), 21.

Menurut Murtadha Muthahari, maksud ayat di atas adalah kenalilah dirimu sendiri.⁵ Di samping mengikatkan kepada manusia untuk memperhatikan diri sendiri bahwa mereka harus mewaspadai penyakit-penyakit jiwa yang dapat merusak, dan bagaimana menyembuhkannya. Selain memusatkan perhatian pada diri sendiri, para ahli juga menjelaskan bahwa manusia harus menyadari kewajiban sosial dan pribadinya, sehingga mereka pun dapat bertanggung jawab secara sosial. Misalnya, dalam Islam manusia diperintahkan untuk menasehati sesama manusia untuk berbuat kebaikan dan melarang ketika mereka berbuat jahat. Seseorang yang tidak memenuhi kewajiban ini tidak dianggap sebagai Muslim yang taat. Pasalnya, dia tidak membantu orang lain untuk memperbaiki diri. Jadi, dalam Islam, menjaga diri secara spiritual erat kaitannya dengan memperhatikan kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain, penting untuk diingat bahwa masyarakat dapat sangat mempengaruhi seseorang, sangat mungkin untuk melemahkan atau memperkuat imannya. Dalam Surah Fushshilat ayat 53 Allah berfirman,



Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di cakrawala dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur’an itu adalah benar. Tidaklah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?” Q.S. Fushshilat ayat 53.

Ayat di atas menunjukkan bahwa tanda-tanda kebesaran Allah yang mengandung ilmu-Nya tidak hanya terdapat di dunia luar (makrokosmos) tetapi juga terdapat pada manusia (mikrokosmos). Dalam pandangan Ibn Arabi, makna dasar dari ayat 53 surah Fushshilat di atas adalah: “Penandamu bagi Yang Nyata adalah dirimu sendiri dan alam semesta”. Diri dan kosmos adalah dua realitas di mana pengungkapan diri Sejati dapat disaksikan. Ibnu Arabi sebagaimana dikutip oleh Ghasem Kakaie berkata:

“Pemberi hukum memberi Anda pengetahuan tentang diri Anda dalam pengetahuan tentang Allah melalui firman-Nya, “Kami akan menunjukkan kepada mereka tanda-tanda Kami (yang merupakan penanda), di cakrawala dan di dalam diri mereka sendiri.” Karena itu, Dia tidak mengecualikan apa pun dari kosmos, yang merupakan wilayah sekitarnya, “sampai menjadi jelas bagi mereka bahwa itu adalah Yang Nyata” tidak ada yang lain, karena tidak ada yang lain”.⁶

Selain itu, Ennemie Schimmel menyatakan bahwa dalam ayat 53 Surah Fushshilat merupakan kiasan al-Qur’an yang membuktikan tingginya kedudukan manusia dan juga salah sebuah ayat yang disenangi oleh kaum sufi, sebuah ayat yang mereka tafsirkan sebagai perintah Tuhan untuk melihat ke dalam hati mereka sendiri untuk menemukan sumber pengetahuan dan, akhirnya, menemukan kekasih yang ilahi, yang “lebih dekat dari pada urat leher”. Dari suasana hati inilah menurut Schimmel, tentunya

⁵Murtadha Muthahari, *Teori Pengetahuan: Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologis*, terj. Muhammad Jawad Bafaqih (Jakarta: Sadra Press, 2019), 20.

⁶Ghasem Kakaie, “Know yourself, According to Qur’an and Sunnah: Ibn Arabi’s View,” *Philosophical Theological Research*, Vol. 9, No. 1, 9.

berkembang hadis Nabi saw., *man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*, “Siapa yang mengenal dirinya, akan mengenal Tuhannya.”⁷ Dalam Surah Adz-Dzariyaat [51]: 20-21 Allah berfirman,



Artinya: “Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?” Q.S. Adz-Dzariyaat ayat 20-21.

Ayat tersebut memiliki dua jenis tanda, yaitu tanda yang lahir di dunia fisik, dan tanda yang ada di dalam diri manusia itu sendiri. Ayat 20 berbicara tentang tanda-tanda yang berhubungan dengan wilayah fisik, yang menurut Ibnu Katsir, menunjukkan keagungan Penciptanya dan kekuasaan-Nya yang sangat jelas berupa berbagai jenis tumbuhan, hewan, hamparan bumi, gunung, tanah kosong, sungai, lautan dan berbagai macamnya, bahasa dan warna kulit manusia, dan sesuatu yang telah ditakdirkan untuk mereka dalam bentuk tingkat pemikiran yang berbeda, dan kebijaksanaan yang terkandung dalam anatomi mereka, yaitu dalam menempatkan setiap anggota tubuh dari seluruh tubuh mereka di mana mereka benar-benar membutuhkannya.⁸ Itulah sebabnya dalam ayat 21 Surat Adz-Dzariyaat, Allah berfirman, *Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?* Ayat ini mengajak manusia untuk memperhatikan perlunya melihat tanda-tanda ini dalam diri mereka. Dari semua ini, jelas bagi kita bahwa manusia dihimbau untuk tidak memusatkan diri pada jiwanya saja dengan mengesampingkan materi, dunia fisik; dan sebaliknya, tidak berpikir bahwa hanya dunia material yang penting.

2. Manfaat Mengenal Diri Sendiri

Setelah dikemukakan pentingnya mengenal diri, maka dalam uraian berikut dikemukakan manfaat dari mengenal diri sendiri. Setidaknya ada enam manfaat mengenal diri.⁹ Manfaat pertama adalah memungkinkan seseorang untuk mengenal kemampuan dan bakat pribadinya. Ini sangat membantu seseorang dalam hidupnya dan dapat mencegahnya, misalnya, memilih bidang studi atau pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuannya yang diberikan Tuhan. Tetapi yang lebih penting dari semua ini adalah nilai spiritual dari pengetahuan diri, di mana orang yang mengetahui diri jauh lebih kecil kemungkinannya untuk berkubang dalam kesombongan, kesombongan yang tidak semestinya, dan temperamen yang merusak seperti itu. Orang-orang yang berhubungan erat dengan diri mereka sendiri dan Tuhan mereka, jauh lebih baik dalam meningkatkan aspek-aspek diri mereka yang dapat ditingkatkan, dan yang memang membutuhkan perbaikan. Ia lebih mampu menilai kelemahan dan kelebihanannya, serta mensyukuri nikmatnya.

Kedua, seorang mukmin tahu bahwa dia adalah ciptaan Tuhan yang sangat berharga, dan tidak

⁷Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Joko Damono dkk (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018), 240.

⁸Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafdir Ibnu Katsir Jilid 7*, terj. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 535.

⁹Muhammad Ali Shomali, *Mengenal Diri: Tuntunan Islam dalam Memahami Jiwa, Watak, dan Kepribadian Anda*, terj. M. Hashem (Jakarta: Lentera Basritama, 2014), 26-39.

melihat dirinya hanya sebagai hewan lain yang memiliki beberapa kebutuhan dasar yang harus dipenuhi dan diperjuangkan. Artinya, manfaat terpenting kedua dari *ma'rifatun-nafs* adalah mengetahui ciri-ciri eksklusif fitriah, yang memungkinkan manusia melihat dengan jelas siapa dirinya. Orang seperti itu tidak akan membiarkan dirinya dirusak dan direndahkan ke tingkat binatang, setelah memahami tempatnya dalam skema hal-hal, dan di mata Tuhannya. Manusia yang mengetahui nilai sejatinya tidak akan jatuh ke dalam dosa. Ketika manusia benar-benar memahami betapa berharganya dia, betapa tingginya dia tak terlukiskan, dan seberapa tinggi dia bisa membubung, maka dia akan membiarkan dirinya dibelenggu dan direndahkan oleh dosa.

Ketiga, bahwa wujud manusia terdiri dari dua bagian, yaitu jasad dan ruh, dimana dalam beberapa literatur sufistik, ruh-lah yang paling penting dan paling berhak untuk dirawat. Oleh karena itu, manusia harus memperhatikan segala pikiran, perkataan, dan perbuatannya, karena manusia tahu bahwa hal-hal tersebut akan mempengaruhi jiwanya. Moral dan hukum memberikan pedoman dalam bidang ini, masing-masing dengan caranya sendiri. *Keempat*, kita akan mengerti bahwa kita tidak diciptakan secara kebetulan. Jika kita berpikir secara mendalam tentang diri kita sendiri, kita akan sampai pada kesimpulan yang tak terelakkan bahwa Tuhanlah yang menciptakan semua, dan kita tidak mungkin ada oleh diri kita sendiri atau hanya karena hubungan ayah dan ibu kita, sekiranya itu bukan bagian dari rencana-Nya. Manusia secara alamiah selalu mencari alasan keberadaan dan kehidupannya. Namun melalui “*ma'rifatun-nafs*” dan merenungkan penciptaan dan tujuan penciptaan, kita menyadari bahwa kita masing-masing adalah unik (berbeda satu sama lain) dengan misi dalam hidup ini. Kita tidak diciptakan secara kebetulan dan sia-sia. Dengan persenjataan ilmu, kita diperlengkapi untuk berjuang dan mewujudkan tujuan penciptaan kita, untuk senantiasa berusaha kembali kepada-Nya melalui amal saleh kita, melalui amal saleh yang menjadi landasan agama dan memberi makna hidup.

Kelima, mengenal diri sendiri mengantarkan manusia pada penilaian yang lebih mendalam tentang peran kesadaran dalam perbaikan diri. Artinya, melalui pengenalan diri, manusia mampu menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran diri. Jika tidak, faktor eksternal dapat memengaruhinya dengan cara yang tidak dapat ia kendalikan. Jadi, sebagai manusia yang diberi kesadaran dan kehendak bebas, ia dapat menghancurkan dirinya sendiri, atau dapat mencapai kebahagiaan dan kedamaian jika ia sadar akan dirinya, perbuatannya, dan yang terpenting selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa.

Keenam, mengenal diri sendiri merupakan pintu gerbang menuju kawasan Malakut. Begitu manusia melangkah melalui gerbang itu, dia menemukan banyak hal yang dari sudut pandang materialistis murni tidak ada artinya. Contohnya adalah hati nurani, yang tidak dapat dibenarkan atau dijelaskan hanya oleh hukum materialistis. Sungguh menakjubkan bahwa semua manusia sejak dahulu kala, tidak peduli apa pendidikan, budaya, dan agama mereka, mendengar panggilan yang sama dari dalam. Orang tampaknya menyadari secara alami apa yang benar dan apa yang salah. Semua orang memandang penindasan dan ketidakadilan sebagai hal yang buruk, dan keadilan sebagai hal yang baik

dan diinginkan. Padahal, para penindas itu sendiri ingin diperlakukan secara adil. Dikatakan bahwa bahkan pencuri, ketika membagikan jarahan, menunjuk salah satu dari mereka yang mereka anggap jujur untuk melakukannya. Melalui pengenalan diri, manusia dapat memahami bahwa segala sesuatu kecuali manusia memiliki sifat yang tidak dapat diubah. Misalnya, batu akan tetap menjadi batu, tidak peduli perubahan apa pun yang dialaminya saat berbagai item dibuat darinya. Bagi manusia justru sebaliknya, meskipun kita semua menempati jenis tubuh fisik yang sama, kita memiliki watak yang berbeda.

3. Mengenal Manusia Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki pandangannya sendiri tentang pengetahuan diri. Untuk mengetahui pandangan tersebut, dapat dilihat bagaimana al-Qur'an pertama kali menjelaskan hakikat kemanusiaan. Karena mengenal diri sendiri berarti mengetahui dan memahami hakikat diri manusia itu sendiri. Dalam al-Qur'an, manusia setidaknya disebut atau diistilahkan dengan lima nama, yaitu *basyar*, *al-Ins*, *al-Insan*, *al-nas* dan *bani Adam*. Masing-masing mempunyai makna tersendiri.

a. *Basyar*

Basyar adalah nama pertama yang diberikan kepada manusia (Adam) dan diperkenalkan oleh Allah kepada para malaikat dan beberapa jin yang diciptakan sebelumnya, seperti yang dikatakan Al-Qur'an:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ (Al-Qur'an, Al-Hijr: 70-71)

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang (*basyar*) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk” Q.S. Al-Hijr ayat 28.

Dalam ayat lain Allah berfirman,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نَارِ لَافٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ (Al-Qur'an, Al-Hijr: 70-71)

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: “Sesungguhnya aku akan menciptakan (*basyar*) dari tanah” Q.S. Shaad ayat 71.

Term *basyar* dalam al-Qur'an setidaknya disebutkan sebanyak 36 kali pada bentuk tunggal dan hanya sekali-kali dalam bentuk *mutsanna*. Dalam hal ini, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa *basyar* pada mulanya menunjuk pada makhluk yang secara fisik tampil dengan tampilan yang elok, indah dengan kulit yang halus. Shihab melanjurkan, dari akar kata yang sama muncul kata *basyarah* yang artinya kulit.¹⁰ Oleh karena itu, manusia disebut *basyar* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang. Dengan demikian, penamaan *basyar* oleh Allah seakan menunjukkan bahwa tampilan manusia itu sempurna, bahkan ditegaskan dalam al-Qur'an dengan tiga risalah kenabian, baik risalah

¹⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 279.

Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad saw pada puncaknya.¹¹

Ketiga risalah istimewa ini memaksudkan untuk bersumpah pada penekanan penciptaan manusia yang sempurna,¹² antara kesempurnaannya, *basyar* berbeda dengan semua makhluk. Di samping menunjuk pada makna fisiologis, *basyar* juga menunjuk kepada aspek kemanusiaan yang memiliki nafsu, memiliki kecenderungan untuk makan, minum, berniaga, maupun kecenderungan untuk menunaikan hal-hal yang menyangkut dengan hubungan seksual (biologis). Meskipun hewan juga memiliki kecenderungan yang serupa, yakni memiliki nafsu, namun di satu sisi hewan tetap berbeda dengan *basyar*. Perbedaan terletak pada segi tampilan manusia bahkan dari segi kontrol kehidupan. Karena itu, ketika Allah memperkenalkan manusia kepada malaikat dengan nama *basyar*, seakan ingin menunjuk pada malaikat bahwa makhluk ini juga berbeda dengan mereka.

Berdasarkan pemaparan tersebut esensi pertama yang dapat ditarik dari kata *basyar* adalah tidak ada manusia yang “sempurna,” tidak ada manusia yang seperti malaikat, karenanya Allah melarang apabila seorang manusia mengkultuskan manusia lainnya sekalipun manusia itu diutus oleh-Nya dengan risalah seperti nabi dan rasul.



Artinya: “Katakanlah: “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku.”Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Esa.” Q.S. Al-Kahfi ayat 110.

Esensi kedua dari *basyar* memberi kesan kepada kita bahwa setiap manusia butuh nutrisi dalam kehidupannya yang akan dipacu oleh nafsu yang hadir dalam dirinya. Bukankah nafsu makan menjadikan manusia untuk memburu makanan? Bukankah nafsu yang muncul merespon sifat haus memburu raga minuman? Bukankah dengan nafsu itu manusia ingin menyalurkan hasrat biologis dengan pernikahan yang telah dia lakukan atau rencanakan? Menariknya, semua hasrat yang hadir pada nafsu dengan sifat lahiriahnya apabila tidak pernah diatur dengan baik, tidak dikendalikan dengan sempurna, niscaya akan lahir kekacauan di muka bumi seperti yang diduga para malaikat itu.

Ketika mereka mengatakan kepada Allah, “Apakah Engkau menjadikan tugas khalifah diberikan kepada orang yang berpotensi merusak dan menumpahkan dara?” Tuhan tetaplah Tuhan, sehebat apapun protes malaikat kepada-Nya, keputusan-Nya tidak berubah atau bergeser sedikitpun. Dengan keagungan-Nya Dia berfirman, “Aku lebih tahu dari apa yang kalian duga itu,”¹³ sembari memberi petunjuk dan kontrol kepada nafsu agar ia bisa diarahkan untuk memenuhi aspek kebutuhan lahiriahnya. Misalnya, bagaimana mencari makan yang baik, maka muncullah bimbingan dalam Qur’an.

¹¹ وَالَّذِينَ وَالزَّيْنُونَ “Tempat wilayah Nabi Isa dari mulai lahir sampai berdakwa,” وَطُورِ سَيْنِينَ “Tempat Nabi Musa menerima wahyu,” dan هَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ “Tempat Nabi Muhammad diangkat serta mendapat risalah di Mekah.”

¹²Q.S. At-Tin [95]: 4.

¹³Q.S. Al-Baqarah [2]:30.



Artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” Q.S. Al-Baqarah ayat 168.

Ketika manusia ingin menyalurkan hasrat biologisnya, maka turun aturan untuknya agar lakukan lewat pernikahan, sebagaimana al-Qur'an mengatakan:

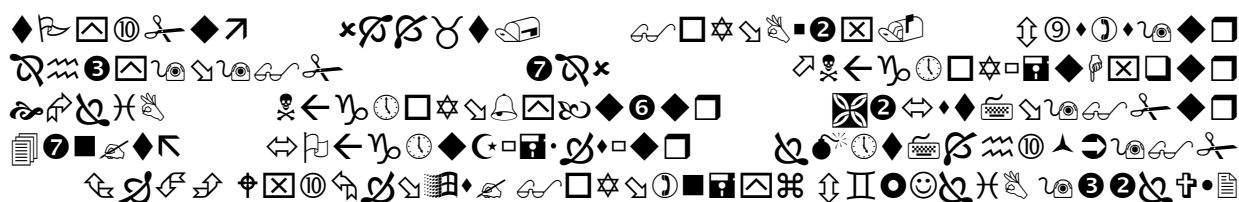


Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang” Q.S. Ar-Rum ayat 21.

Itulah *basyar* makhluk indah nan elok, ciptaan Allah yang diberikan satu keistimewaan dengan kontrol *rabbani* yang memberikan arahan pada hal-hal yang sangat luar biasa.

b. *Al-Ins* (Manusia Dengan Karakteristik Kelemah-lembutan)

Term *al-ins* dalam al-Qur'an sering kali dipasangkan dengan *al-jinn* dan disebutkan sebanyak 18 kali dalam 9 surat. Menariknya, baik *al-ins* maupun *al-jinn* memiliki makna paradoks atau berlawanan. Secara bahasa kata *al-jinn* berasal dari kata “*Janna*” yang artinya menjadi gelap, menutupi, menyembunyikan, sehingga dapat diartikan sebagai sesuatu yang tersembunyi dan mempunyai bawaan makna yang kasar. Sedangkan kata *ins* bisa berarti sesuatu yang tampak dan memiliki sosok yang lembut, ramah, dan baik. Dengan kelembutan atau keramahan *al-ins* ini, Allah bahkan memberikan informasi yang sangat indah menunjuk pada karakter sifatnya, tampilan etisnya, dan normanya, sebagaimana Allah berfirman:



Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan” Q.S. Al-Israa' ayat 70.

Ayat tersebut memberikan gambaran cukup jelas kepada kita bahwa manusia atau *al-ins* disebut oleh Allah bawaanya itu baik. Karena ketika seseorang berbuat tidak baik atau tidak pernah berdusta kemudian ia mencoba untuk berbohong sembari lisannya berkata yang tidak baik, maka hatinya pasti

akan menolak dan mengingkari, sebab fitrah manusia jauh dari kekerasan, fitrah manusia jauh dari sifat-sifat buruk mencekam, fitrahnya adalah lembut dan ramah. Karena itu untuk mencegah hal-hal yang bisa mengeluarkan manusia dari fitrah kemanusiaanya, maka penting kembali pada pedoman al-Qur'an ketika ia mengajarkan bagaimana manusia bersikap.

𐤀𐤁𐤂𐤃𐤄𐤅𐤆𐤇𐤈𐤉𐤊𐤋𐤌𐤍𐤎𐤏𐤐𐤑𐤒𐤓𐤔𐤕𐤖𐤗𐤘𐤙𐤚𐤛𐤜𐤝𐤞𐤟𐤠𐤡𐤢𐤣𐤤𐤥𐤦𐤧𐤨𐤩𐤪𐤫𐤬𐤭𐤮𐤯𐤰𐤱𐤲𐤳𐤴𐤵𐤶𐤷𐤸𐤹𐤺𐤻𐤼𐤽𐤾𐤿𐥀𐥁𐥂𐥃𐥄𐥅𐥆𐥇𐥈𐥉𐥊𐥋𐥌𐥍𐥎𐥏𐥐𐥑𐥒𐥓𐥔𐥕𐥖𐥗𐥘𐥙𐥚𐥛𐥜𐥝𐥞𐥟𐥠𐥡𐥢𐥣𐥤𐥥𐥦𐥧𐥨𐥩𐥪𐥫𐥬𐥭𐥮𐥯𐥰𐥱𐥲𐥳𐥴𐥵𐥶𐥷𐥸𐥹𐥺𐥻𐥼𐥽𐥾𐥿𐧀𐧁𐧂𐧃𐧄𐧅𐧆𐧇𐧈𐧉𐧊𐧋𐧌𐧍𐧎𐧏𐧐𐧑𐧒𐧓𐧔𐧕𐧖𐧗𐧘𐧙𐧚𐧛𐧜𐧝𐧞𐧟𐧠𐧡𐧢𐧣𐧤𐧥𐧦𐧧𐧨𐧩𐧪𐧫𐧬𐧭𐧮𐧯𐧰𐧱𐧲𐧳𐧴𐧵𐧶𐧷𐧸𐧹𐧺𐧻𐧼𐧽𐧾𐧿𐨀𐨁𐨂𐨃𐨄𐨅𐨆𐨇𐨈𐨉𐨊𐨋𐨌𐨍𐨎𐨏𐨐𐨑𐨒𐨓𐨔𐨕𐨖𐨗𐨘𐨙𐨚𐨛𐨜𐨝𐨞𐨟𐨠𐨡𐨢𐨣𐨤𐨥𐨦𐨧𐨨𐨩𐨪𐨫𐨬𐨭𐨮𐨯𐨰𐨱𐨲𐨳𐨴𐨵𐨶𐨷𐨹𐨺𐨸𐨻𐨼𐨽𐨾𐨿𐩀𐩁𐩂𐩃𐩄𐩅𐩆𐩇𐩈𐩉𐩊𐩋𐩌𐩍𐩎𐩏𐩐𐩑𐩒𐩓𐩔𐩕𐩖𐩗𐩘𐩙𐩚𐩛𐩜𐩝𐩞𐩟𐩠𐩡𐩢𐩣𐩤𐩥𐩦𐩧𐩨𐩩𐩪𐩫𐩬𐩭𐩮𐩯𐩰𐩱𐩲𐩳𐩴𐩵𐩶𐩷𐩸𐩹𐩺𐩻𐩼𐩽𐩾𐩿𐪀𐪁𐪂𐪃𐪄𐪅𐪆𐪇𐪈𐪉𐪊𐪋𐪌𐪍𐪎𐪏𐪐𐪑𐪒𐪓𐪔𐪕𐪖𐪗𐪘𐪙𐪚𐪛𐪜𐪝𐪞𐪟𐪠𐪡𐪢𐪣𐪤𐪥𐪦𐪧𐪨𐪩𐪪𐪫𐪬𐪭𐪮𐪯𐪰𐪱𐪲𐪳𐪴𐪵𐪶𐪷𐪸𐪹𐪺𐪻𐪼𐪽𐪾𐪿𐫀𐫁𐫂𐫃𐫄𐫅𐫆𐫇𐫈𐫉𐫊𐫋𐫌𐫍𐫎𐫏𐫐𐫑𐫒𐫓𐫔𐫕𐫖𐫗𐫘𐫙𐫚𐫛𐫜𐫝𐫞𐫟𐫠𐫡𐫢𐫣𐫤𐫦𐫥𐫧𐫨𐫩𐫪𐫫𐫬𐫭𐫮𐫯𐫰𐫱𐫲𐫳𐫴𐫵𐫶𐫷𐫸𐫹𐫺𐫻𐫼𐫽𐫾𐫿𐬀𐬁𐬂𐬃𐬄𐬅𐬆𐬇𐬈𐬉𐬊𐬋𐬌𐬍𐬎𐬏𐬐𐬑𐬒𐬓𐬔𐬕𐬖𐬗𐬘𐬙𐬚𐬛𐬜𐬝𐬞𐬟𐬠𐬡𐬢𐬣𐬤𐬥𐬦𐬧𐬨𐬩𐬪𐬫𐬬𐬭𐬮𐬯𐬰𐬱𐬲𐬳𐬴𐬵𐬶𐬷𐬸𐬹𐬺𐬻𐬼𐬽𐬾𐬿𐭀𐭁𐭂𐭃𐭄𐭅𐭆𐭇𐭈𐭉𐭊𐭋𐭌𐭍𐭎𐭏𐭐𐭑𐭒𐭓𐭔𐭕𐭖𐭗𐭘𐭙𐭚𐭛𐭜𐭝𐭞𐭟𐭠𐭡𐭢𐭣𐭤𐭥𐭦𐭧𐭨𐭩𐭪𐭫𐭬𐭭𐭮𐭯𐭰𐭱𐭲𐭳𐭴𐭵𐭶𐭷𐭸𐭹𐭺𐭻𐭼𐭽𐭾𐭿𐮀𐮁𐮂𐮃𐮄𐮅𐮆𐮇𐮈𐮉𐮊𐮋𐮌𐮍𐮎𐮏𐮐𐮑𐮒𐮓𐮔𐮕𐮖𐮗𐮘𐮙𐮚𐮛𐮜𐮝𐮞𐮟𐮠𐮡𐮢𐮣𐮤𐮥𐮦𐮧𐮨𐮩𐮪𐮫𐮬𐮭𐮮𐮯𐮰𐮱𐮲𐮳𐮴𐮵𐮶𐮷𐮸𐮹𐮺𐮻𐮼𐮽𐮾𐮿𐯀𐯁𐯂𐯃𐯄𐯅𐯆𐯇𐯈𐯉𐯊𐯋𐯌𐯍𐯎𐯏𐯐𐯑𐯒𐯓𐯔𐯕𐯖𐯗𐯘𐯙𐯚𐯛𐯜𐯝𐯞𐯟𐯠𐯡𐯢𐯣𐯤𐯥𐯦𐯧𐯨𐯩𐯪𐯫𐯬𐯭𐯮𐯯𐯰𐯱𐯲𐯳𐯴𐯵𐯶𐯷𐯸𐯹𐯺𐯻𐯼𐯽𐯾𐯿𐰀𐰁𐰂𐰃𐰄𐰅𐰆𐰇𐰈𐰉𐰊𐰋𐰌𐰍𐰎𐰏𐰐𐰑𐰒𐰓𐰔𐰕𐰖𐰗𐰘𐰙𐰚𐰛𐰜𐰝𐰞𐰟𐰠𐰡𐰢𐰣𐰤𐰥𐰦𐰧𐰨𐰩𐰪𐰫𐰬𐰭𐰮𐰯𐰰𐰱𐰲𐰳𐰴𐰵𐰶𐰷𐰸𐰹𐰺𐰻𐰼𐰽𐰾𐰿𐱀𐱁𐱂𐱃𐱄𐱅𐱆𐱇𐱈𐱉𐱊𐱋𐱌𐱍𐱎𐱏𐱐𐱑𐱒𐱓𐱔𐱕𐱖𐱗𐱘𐱙𐱚𐱛𐱜𐱝𐱞𐱟𐱠𐱡𐱢𐱣𐱤𐱥𐱦𐱧𐱨𐱩𐱪𐱫𐱬𐱭𐱮𐱯𐱰𐱱𐱲𐱳𐱴𐱵𐱶𐱷𐱸𐱹𐱺𐱻𐱼𐱽𐱾𐱿𐲀𐲁𐲂𐲃𐲄𐲅𐲆𐲇𐲈𐲉𐲊𐲋𐲌𐲍𐲎𐲏𐲐𐲑𐲒𐲓𐲔𐲕𐲖𐲗𐲘𐲙𐲚𐲛𐲜𐲝𐲞𐲟𐲠𐲡𐲢𐲣𐲤𐲥𐲦𐲧𐲨𐲩𐲪𐲫𐲬𐲭𐲮𐲯𐲰𐲱𐲲𐲳𐲴𐲵𐲶𐲷𐲸𐲹𐲺𐲻𐲼𐲽𐲾𐲿𐳀𐳁𐳂𐳃𐳄𐳅𐳆𐳇𐳈𐳉𐳊𐳋𐳌𐳍𐳎𐳏𐳐𐳑𐳒𐳓𐳔𐳕𐳖𐳗𐳘𐳙𐳚𐳛𐳜𐳝𐳞𐳟𐳠𐳡𐳢𐳣𐳤𐳥𐳦𐳧𐳨𐳩𐳪𐳫𐳬𐳭𐳮𐳯𐳰𐳱𐳲𐳳𐳴𐳵𐳶𐳷𐳸𐳹𐳺𐳻𐳼𐳽𐳾𐳿𐴀𐴁𐴂𐴃𐴄𐴅𐴆𐴇𐴈𐴉𐴊𐴋𐴌𐴍𐴎𐴏𐴐𐴑𐴒𐴓𐴔𐴕𐴖𐴗𐴘𐴙𐴚𐴛𐴜𐴝𐴞𐴟𐴠𐴡𐴢𐴣𐴤𐴥𐴦𐴧𐴨𐴩𐴪𐴫𐴬𐴭𐴮𐴯𐴰𐴱𐴲𐴳𐴴𐴵𐴶𐴷𐴸𐴹𐴺𐴻𐴼𐴽

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah segolongan laki-laki menghinakan golongan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan janganlah segolongan perempuan merendahkan golongan yang lain, mungkin yang dihina adalah lebih. Dan janganlah kamu mencela diri sendiri dan jangan menyebut dengan sebutan yang mengandung cemoohan. Seburuk-buruk seruan adalah buruknya iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangkaan (kecurigaan), karena sebagian di antaranya adalah dosa. Dan jangan mencari keburukan orang dan jangan saling bergosip. Adakah di antara kalian yang suka memakan daging saudaranya yang sudah meninggal? Maka tentu saja kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang” Q.S. Al-Hujuraat ayat 12.

Penamaan manusia dengan kata *al-ins* dari sudut pandang al-Qur'an umumnya akan mengerucut pada satu pemaknaan terkait dengan misi utama manusia saat beraktivitas di bumi hingga kembali kepada Allah Swt, sebagai esensi dari misi ini Allah telah melekatkan pada al-Qur'an yang berbunyi,

[illegible]

Artinya: “Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”
Q.S. Adz-Dzariyaat ayat 66.

Implikasi dari istilah *al-ins*, adalah bahwa setiap manusia harus menyadari bahwa dirinya memiliki fitrah sebagai manusia yang lemah lembut, ramah, dan baik hati. Juga mengabdikan kepada Tuhannya, dan selalu memperhatikan hukum-hukum yang bersangkutan dengannya serta bersikap ramah terhadap sesamanya. Bila manusia keluar dari implikasi ini, maka ia telah keluar dari hakikat kemanusiaannya.

c. Al-Insân

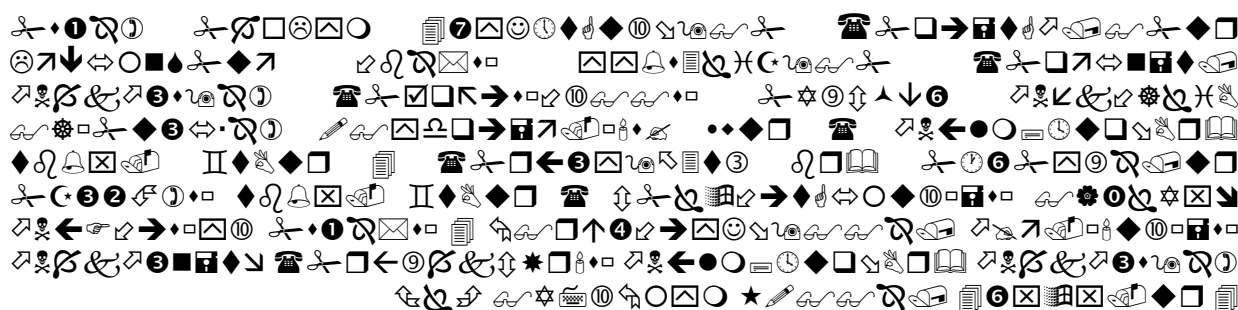
Istilah *al-insan* dinyatakan dalam al-Qur'an kurang lebih sebanyak 65 kali dalam 43 surat.

Umumnya istilah ini digunakan untuk menggambarkan kelebihan dan keistimewaan manusia. Keistimewaan tersebut meliputi sifat-fiat religius, peradaban, dan kemampuan memanfaatkan alam demi kebutuhan sehari-hari. Jika dilihat dari aspek gramatikal, istilah *insân* menurut Ibn Mandzhur diambil dari tiga akar kata, yaitu *anasa*, *annasa* dan *nasiya*.¹⁴ Pertama, kata *anasa* mempunyai tiga pendekatan utama yang memiliki arti *abshara*, 'alima, serta *isti'dzâna*. Kata *anasa* dalam pengertian *abshara* artinya melihat dengan tajam, atau dalam bahasa kekinian disebut menalar atau mengamati. Menurut para pakar bahasa Arab, manusia disebut dengan *insan* menunjukkan bahwa ia mempunyai nalar yang tidak biasa, mempunyai cara pandang yang kuat, dan mempunyai analisis yang kuat. Makna ini juga tersirat dalam Al-Qur'an,



Artinya: “Ketika ia (Musa) melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya: Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, muda-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat prtunjuk di tempat api itu” Q.S. Thaha ayat 10.

Kata *anasa* dalam pengertian '*alima* berarti sesuatu yang didasari dengan pengetahuan. Manusia merupakan makhluk yang mempunyai pengetahuan serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya karena Allah memberi manusia potensi untuk itu.¹⁵



Artinya: “Dan ujlilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk dikahi. Kemudian jika menurutmu mereka cerdas (baik dalam menjaga harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu memakan harta anak yatim melebihi batas kepatutan dan (janganlah tergesa-gesa (menghabiskan) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pengurus) yang mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim) dan barang siapa yang miskin, maka hendaklah dia memakan harta itu menurut haknya. Kemudian ketika kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka kamu harus memberikan saksi (tentang saksi) untuk mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pembimbing (untuk kesaksian itu)” Q.S. An-Nisaa’ ayat 6.

Ayat tersebut menggambarkan bahwa manusia disebut *al-insan* karena pada hakikatnya mempunyai dasar pengetahuan yang kuat serta mempunyai potensi pengetahuan yang mendasari setiap aktivitasnya. Sehingga dia bisa mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Namun, Allah juga

¹⁴Muhammad Fuad ‘Abdul Bâqi, *Mu’jâm al-Mufahras li al-Fâdz al-Our’ân al-Karîm*, (Bairût: Dârul Fikri, 1987). 93.

¹⁵Nasaruddin Umar, *Kajian Tematik Al-Our'an tentang Kemasyarakatan: Wanita dalam Perpektif Al-Our'an*, (Bandung: Angkasa, 2008), 235.

mengecam apabila manusia mengerjakan sesuatu tanpa ilmu dan mengambil sikap atau merespon sesuatu tanpa dasar pengetahuan yang kuat, sebagaimana al-Qur'an mengatakan:



Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.” Q.S. Al-Israa’ ayat 36.

Kata *anasa* dalam pengertian *isti'dzâna* memiliki arti meminta izin. Dalam pengertian bahasa Arab sering dikaitkan dengan sopan santun, adab. Maka manusia ketika disebut dengan *insân* terambil dari kata *anasa* menunjuk pada makhluk yang beradab, bermoral dan beretika, yang kadang meminta izin ketika akan melakukan sesuatu atau menggunakan sesuatu yang bukan miliknya. Al-Qur'an mengatakan:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat” Q.S. An-Nuur ayat 27.

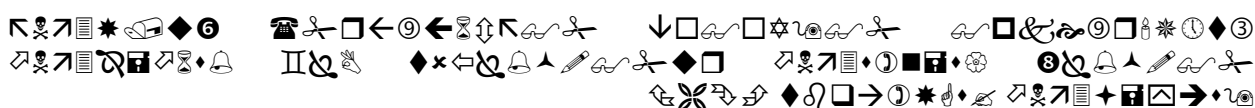
Kedua, kata *annasa* berarti banyak kelembutannya dan sifat ramahnya. Kata ini adalah bentuk *shighah mubalaghah* atau superlatif dari *al-ins*, yang artinya pemaknaan dari kata *al-ins* ketika menjadi *al-insan* maka maknanya meningkat lebih dalam menjadi yang “banyak kelembutannya” dan “banyak sifat ramahnya.” Ketiga, kata *nasiya* yang artinya lupa. Manusia merupakan makhluk yang memiliki sifat lupa. Jika manusia tidak memiliki kekuatan untuk melupakan, maka musibah yang menimpahnya akan selalu menyedihkan. Namun dengan fitrah ini, manusia juga seringkali lupa siapa dirinya, dari mana asalnya, ke mana ia akan pergi, apa tujuan kedatangan dan persinggahan di dunia ini.¹⁶

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa manusia disebut *al-insan* oleh Allah seakan menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan menalar dan mengamati yang degannya ia dapat mengambil pelajaran dari apa yang dilihat sehingga ia dapat maju dan berkembang. Manusia disebut *insan* merupakan makhluk yang pada hakikatnya memiliki tatakruma sehingga ia akan menolak apabila merampas atau mengambil yang bukan haknya tanpa meminta izin terlebih dahulu. Juga merupakan makhluk yang pada hakikatnya jinak atau ramah dalam pergaulan, tetapi terkadang ia lupa sehingga dengan mudah termakan oleh tipu daya setan.

d. Al-Nas

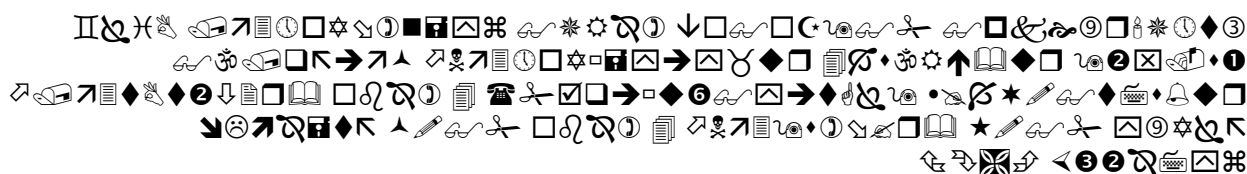
¹⁶Al-Ghazali, *The Alchemy of Happiness*, 5.

Kata *al-nâs* disebutkan setidaknya 241 kali dalam al-Qur'an dalam 55 surat. Secara umum, dari segi pendekatan gramatikal, kata *al-nâs* mengacu pada bentuk jamak dari bentuk tunggal *al-ins*. Karena merupakan bentuk jamak, maka kata *al-nâs* digunakan untuk menyatakan manusia sebagai makhluk yang memiliki makna komunal dengan sifat penekanan pada aspek sosial. Selain itu, tuntutan al-Qur'an supaya menjadikan manusia makhluk sosial terbaik dapat dibagi dalam dua dimensi. Pertama, *al-nâs* sebagai dimensi ibadah (Hablumminallah). Dimensi ini berkaitan dengan hubungan yang mengatur antara manusia dengan Tuhan dalam hal ibadah (ubudiyah), antara lain shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, zikir, tahlil, salawat, dan sebagainya. Berikut ini adalah contoh ayat Al-Qur'an yang didalamnya terdapat hubungan manusia dengan Tuhan.



Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa” Q.S. Al-Baqarah ayat 21.

Kedua, *al-nâs* sebagai dimensi muamalat (Hablumminannas). Dimensi ini berkaitan dengan hubungan yang mengatur antara manusia dengan makhluk lainnya dalam bentuk amaliyah (perbuatan) sosial. Berikut ini adalah contoh ayat al-Qur'an yang berisi tentang hubungan manusia dengan manusia.



Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” Q.S. Al-Hujurat ayat 13.

Berdasarkan dari uraian di atas, esensi dari istilah *al-nâs*, yaitu bahwa setiap manusia harus melakukan kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat karena berdasarkan fitrahnya manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, meskipun diciptakan dengan karakteristik yang berbeda-beda. Bentuk pelaksanaannya dapat dilakukan pada masyarakat disekitarnya seperti berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lain, saling mengenal, saling tolong menolong, menjaga silaturahmi, saling menasehati dan lain sebagainya. Tujuannya semata-mata karena ibadah kepada Allah SWT.

e. *Bani Adam*

Manusia yang diistilahkan dengan *bani Adam* mengandung kontekstualisasi makna dari aspek keturunan. Menurut para ulama ahli tafsir, term *bani Adam* ditujukan untuk menunjuk pada tiga fungsi

manusia atau makna kemanusiaan dalam kehidupan. Makna pertama dari sisi kalimatnya bisa diartikan keturunan Adam. Sedangkan makna kedua menunjukkan nama manusia dengan sifat yang banyak (manusia sebagai komunitas), tapi menunjuk persamaan yang sama yaitu dari keturunan yang sama (Adam).

Term *bani Adam* dalam al-Qur'an disebutkan kurang lebih sebanyak 7 kali dalam 4 surat. Konteks pembicaraan yang mengacu pada *bani Adam* dari masing-masing surat tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa ayat berikut. *Pertama*, terdapat tiga ayat dalam surat Al-A'raaf yang membahas tentang keharusan manusia dalam berpakaian untuk menutup aurat, bersamaan juga dengan perhiasaan, namun perhiasan dan pakaian yang paling baik tetaplah yang berdasarkan pada takwa.

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّخَذَ اللَّهُ ذَاتَ الْبَيْنِ حَكْمًا ۚ فَاذْكُرُوا اللَّهَ مَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ ۚ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ ذِكْرٌ لَكُم وَلِتُرْجِعُوا إِلَيْهِ وَأَتَقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ٢٦﴾

Artinya: “Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat” Q.S. Al-A'raaf ayat 26).

Dalam surah yang sama, juga dikatakan bahwa ada kewajiban manusia untuk menggunakan pakaian ketika mengerjakan sembayang. Selain itu, penjelasan dari ayat ini dikaitkan juga dengan kebutuhan lahiriah, seperti makan dan minum, tetapi janganlah melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang diharamkan.

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَابْتَاعُوا مِنْ ثَمَرِهِ قَرْضًا أَدْنَىٰ ۖ وَلَا يَسْرِخُوا عَلَيْهِمْ سِرَاجًا ۚ وَتِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ٣١﴾

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan” Q.S. Al-A'raaf ayat 31.

Di samping menjelaskan tata cara, surat ini juga memberikan peringatan kepada *bani Adam* untuk tidak melepas pakaian dan memperlihatkan kepada khalayak masyarakat. Sebab, perbuatan yang demikian adalah bentuk perbuatan dari setan. Artinya, *bani Adam* yang tidak menutup auratnya berarti termakan oleh tipu daya setan. Sebagaimana al-Qur'an pernah mengisyaratkan bahwa kejadian ini sudah terjadi pada generasi sebelumnya.

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّخَذَ اللَّهُ ذَاتَ الْبَيْنِ حَكْمًا ۚ فَاذْكُرُوا اللَّهَ مَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ ۚ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ ذِكْرٌ لَكُم وَلِتُرْجِعُوا إِلَيْهِ وَأَتَقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ٢٦﴾

Artinya: “Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya ‘auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman” Q.S. Al-A’raaf ayat 27.

Kedua, membahas mengenai keimanan dan musuh utama manusia yang masing-masing dijelaskan dalam surat Al-A’raaf dan surat Yaasin. Pada surat Yaasin ayat 60 menunjukkan peringatan Allah kepada *bani Adam* untuk tidak mengikuti setan. Hal ini disebabkan karena setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. Al-Qur’an mengatakan:

•• ﴿قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ أَوَّلَ مَا دُخِلَ الْجَنَّةَ وَأَوَّلَ دُخُلِهَا أَنْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَلْمِزُكَ ۖ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ مُجْرِمُونَ ۚ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ أَوَّلَ مَا دُخِلَ الْجَنَّةَ وَأَوَّلَ دُخُلِهَا أَنْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَلْمِزُكَ ۖ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ مُجْرِمُونَ ۚ﴾

Artinya: “Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu” Q.S. Yaasin ayat 60.

Pada surat Al-A’raaf ayat 172 menjelaskan suatu perjanjian bahwa sebelum *bani Adam* dilahirkan ke dunia ini mereka telah bersaksi dan beriman kepada Allah. Dari ayat ini seakan mengingatkan kembali kepada umat manusia agar tidak lupa atas janji mereka, tidak lupa kepada asal usul mereka, dan tidak lupa juga kepada jalan untuk kembali kepada tempat asal mereka.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَتُوبُونَ أَلَا إِنَّكُمْ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلُ مَعْرُوفِينَ ۚ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَتُوبُونَ أَلَا إِنَّكُمْ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلُ مَعْرُوفِينَ ۚ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَتُوبُونَ أَلَا إِنَّكُمْ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلُ مَعْرُوفِينَ ۚ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَتُوبُونَ أَلَا إِنَّكُمْ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلُ مَعْرُوفِينَ ۚ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَتُوبُونَ أَلَا إِنَّكُمْ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلُ مَعْرُوفِينَ ۚ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَتُوبُونَ أَلَا إِنَّكُمْ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلُ مَعْرُوفِينَ ۚ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَتُوبُونَ أَلَا إِنَّكُمْ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلُ مَعْرُوفِينَ ۚ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَتُوبُونَ أَلَا إِنَّكُمْ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلُ مَعْرُوفِينَ ۚ﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)” Q.S. Al-A’raf ayat 172.

Dalam surat yang sama juga dijelaskan untuk bertakwa kepada rasul yang diutus kepada mereka, di mana rasul tersebut berasal dari kelompok mereka sendiri. Juga demikian dikatakan bahwa manusia yang bertakwa dan berbuat baik maka dalam kehidupannya selalu diliputi ketenangan dan kebahagiaan.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَتُوبُونَ أَلَا إِنَّكُمْ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلُ مَعْرُوفِينَ ۚ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَتُوبُونَ أَلَا إِنَّكُمْ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلُ مَعْرُوفِينَ ۚ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَتُوبُونَ أَلَا إِنَّكُمْ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلُ مَعْرُوفِينَ ۚ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَتُوبُونَ أَلَا إِنَّكُمْ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلُ مَعْرُوفِينَ ۚ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَتُوبُونَ أَلَا إِنَّكُمْ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلُ مَعْرُوفِينَ ۚ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَتُوبُونَ أَلَا إِنَّكُمْ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلُ مَعْرُوفِينَ ۚ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَتُوبُونَ أَلَا إِنَّكُمْ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلُ مَعْرُوفِينَ ۚ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَتُوبُونَ أَلَا إِنَّكُمْ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلُ مَعْرُوفِينَ ۚ﴾

Artinya: “Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan,

tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati” Q.S. Al-A’raf ayat 35.

Ketiga, manusia atau *bani Adam* adalah satu-satunya makhluk yang diberi kelebihan juga kemudahan untuk memperoleh penghidupan, baik didaratan maupun di lautan, sebagaimana al-Qur’an mengatakan:



Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan” Q.S. Al-Isra’ ayat 70.

Sebagaimana dijelaskan di atas, manusia yang disebut *basyar*, *al-ins*, *al-insan*, *al-nas* dan *bani Adam* bukan makhluk biologis dan psikologis, tetapi juga manusia. Sebagai makhluk agama, sosial, moral, dan budaya, mereka semua mencerminkan manfaat dan kemuliaan manusia dari makhluk ilahi lainnya. Manusia memiliki fitrah dalam arti potensi. Potensi manusia dapat dilihat dari dua hal, yaitu potensi jasmani dan potensi rohani. Potensi spritual adalah akal, hati, dan nafsu. Dalam al-Qur’an akal ditempatkan tidak hanya pada rasio, tetapi juga rasa, bahkan lebih jauh dari itu akal dimaknai sebagai hikmah. Sedangkan Qalb terbagi menjadi dua pengertian, yang pertama adalah pengertian kasar atau jasmani, yaitu sebongkah daging jika sehat, jasad secara keseluruhan sehat, jika rusak, jasad rusak secara keseluruhan. Sebongkah daging itu adalah (*qalb*-jantung). Pengertian yang kedua adalah pengertian halus yang bersifat ketuhanan dan spritual, yaitu fitrah manusia yang dapat menangkap segala pengertian, pengetahuan, dan kebijaksanaan.

Dengan demikian akal digunakan manusia dalam rangka memikirkan alam, sedangkan mengingat Tuhan adalah kegiatan yang berpusat pada hati. Keduanya merupakan kesatuan daya rohani untuk dapat memahami kebenaran, sehingga manusia dapat memasuki, suatu kesadaran tertinggi yang bersatu dengan kebenaran ilahi. Adapun nafsu (bahasa Arab al-Hawa, dalam bahasa Indonesia sering disebut hawa nafsu) adalah suatu kekuatan yang mendorong manusia untuk mencapai keinginannya. Dengan nafsu manusia dapat bergerak dinamis dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. Kecenderungan nafsu yang bebas, jika tidak terkendali dapat menyebabkan manusia memasuki kondisi yang membahayakan dirinya. Untuk mengendalikan nafsu, manusia menggunakan akalnya, sehingga dorongan-dorongan tersebut dapat menjadi kekuatan positif yang menggerakkan manusia ke arah tujuan yang jelas dan baik. Agar manusia dapat bergerak ke arah yang jelas, maka agama berperan untuk menunjukkan jalan yang harus ditempuhnya. Nafsu yang terkendali oleh akal dan berada pada jalur yang ditunjukkan agama disebut *an-nafs muthmainnah* (Q.S. al-Fajr ayat 27-30). Demikianlah, manusia yang mengenal dirinya adalah

manusia yang mampu menjaga fitrahnya dan mampu mengelola dan memadukan potensi akal, hati, dan nafsunya secara harmonis.

C. Kesimpulan

Konsep diri dalam al-Qur'an dipahami dengan memperhatikan manusia sendiri yang saling menunjuk makna, yaitu *basyar*, *al-ins*, *al-insan*, *al-nas*, dan *bani Adam*. *Basyar* selalu dikaitkan dengan sifat-sifat yang menunjukkan signifikansi fisiologis manusia, seperti asalnya dari tanah liat atau lempung kering. Hal ini juga mengacu pada aspek manusia yang memiliki nafsu, memiliki kecenderungan untuk makan, minum, berniaga, serta kecenderungan untuk menunaikan hal-hal yang berkaitan dengan hubungan (biologis). *Al-ins* atau manusia yang disebut oleh Allah bawaanya itu baik. *Al-insan* selalu dikaitkan dengan psikologis atau spritual manusia sebagai makhluk yang berpikir, memberi ilmu, dan mengemban amanah. Juga makhluk yang menjadi (*becoming*) dan terus bergerak maju menuju kesempurnaan. Esensi *al-nas* yaitu bahwa setiap manusia harus melakukan kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan, meskipun diciptakan dengan karakteristik yang berbeda-beda. Bentuk pelaksanaannya dapat dilakukan di masyarakat sekitar seperti berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain, saling mengenal, saling membantu, menjaga silaturahmi, saling menasehati dan lain sebagainya. Tujuannya semata-mata karena ibadah kepada Allah SWT. Sedangkan "*bani Adam*" yang juga terdapat dalam al-Qur'an mengacu pada manusia, dalam pengertian keturunan Adam. Dengan kata lain, semua manusia adalah anggota dari satu bingkai, karena semua pada mulanya berasal dari esensi yang sama

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdul Bâqi, Muhammad Fuad. *Mu’jâm al-Mufahras li al-Fâdz al-Qur’ân al-Karîm*, (Bairût: Dârul Fikri, 1987.
- Abdullah. *Tafdir Ibnu Katsir Jilid 7*, terj. Abdul Ghoffar, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004.
- Dewi, Rani Anggraeni. *Menjadi Manusia Holistik*, Jakarta: Pt Mizan Publika, 2006.
- Ghazâlî al-, Abû Hâmid. *The Alchemy of Happines*, translated by Claud Field. New York: Routledge, 2015.
- Kakaie, Ghasem. “Know yourself, According to Qur’an and Sunnah: Ibn Arabi’s View,” *Philosophical Theological Research*, Vol. 9, No. 1, 9.
- Muthahari, Mutadha. *Teori Pengetahuan: Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologis*, terj. Muhammad Jawad Bafaqih (Jakarta: Sadra Press, 2019.
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj.Sapardi Joko Damono dkk, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Shomali, Muhammad Ali. *Mengenal Diri: Tuntunan Islam dalam Memahami Jiwa, Watak, dan Kepribadian Anda*, terj. M. Hashem, Jakarta: Lentera Basritama, 2014.
- Umar, Nasaruddin. *Kajian Tematik Al-Qur’an tentang Kemasyarakatan: Wanita dalam Perpektif Al-Qur’an*, Bandung: Angkasa, 2008.